

KARMA GADIS BISU

(Diadaptasi dari dongeng ‘‘Batu Menangis’’ dari Kalimantan Selatan)

Karya Nur Sahid dan Junaidi

1

SEORANG WKAK NITA MUDA BERNAMA KAK NITA DUDUK DI TERAS RUMAH. IA MENGENAKAN PAKAIAN MUSLIMAH. DI DEPAN NITA DIHIDANGKAN MINUMAN DALAM GELAS PISANG KEPOK REBUS. SEMENTARA ITU, DI HALAMAN RUMAH TERDAPAT 4 ANAK-ANAK SEKITAR USIA 5 DAN 6 TAHUN. DARI KEEMPAT ANAK ITU, 2 DI ANTARANYA ADALAH KEPONAKAN KAK NITA. MEREKA ADALAH HARUN DAN AIS. SEDANGKAN DUA ANAK LAINNYA ADALAH KAWAN SEPERMAINAN. KEEMPAT ANAK SEDANG BERMAIN JAMURAN.

Kak Nita:

Main jamurannya berhenti dulu anak-anak. Sini bentar ada buah duku. Kebetulan tadi beli di pasar.

Harun:

Hore mau diberi buah duku. Saya suka sekali Kak. Teman-teman ayo ke seni (*HARUN MEMBERI ISYARAT KE ARAH NISA DKK AGAR MENDEKATI KAK NITA*).

Kak Nita:

Dukunya sangat manis. Ayo anak-anak habiskan saja. Itu di dalam masih banyak.

Ais:

Iya Kak . Siap

Harun:

Kak Nita, mau tanya dikit.

Kak Nita:

Tanya apa Ahmad?

Harun:

Kenapa tadi saat di sekolah. Bu Guru ngomong agar kita berbakti pada orang tua.

Kenapa sih Kak ?

Kak Nita:

Iya ..iya. Pasti Bu Guru tadi juga sudah memberi penjelasan kan?

Nisa dkk:

Betul sudah Kak . Tapi tadi anak-anak pada ramai. Sehingga saya kurang begitu jelas penjelasan Bu Guru. .

Kak Nita:

Baiklah. Nanti saya ceritakan kisah tentang akibat seorang anak berani durhaka pada orang tua. Jadi kisahnya begini anak-anak (*KAK NITA MULAI BERCERITA*)

2.

Putri:

Teman-teman ayo bermain congklak.

Dara:

Aku ikut

Rosna:

Aku juga ikut.

Putri:

Nisa ayo congklakmu diambil (*TANGANNYA MENUNJUK KE NISA*).

Nisa:

Baik saya ambil dulu.

TIDAK LAMA KEMUDIAN NISA DATANG MEMBAWA PERALATAN CONGKLAK. SEBELUM PERMAINAN DIMULAI BIASANYA DIUNDI. YANG MENANG AKAN BERMAIN LEBIH DULU DAN SETERUSNYA.

Nisa:

Mari diundi dulu.

Putri:

Tidak perlu diundi. Tapi saya dulu yang mulai main (*ROSNA, DARA, DAN NISA SALING BERPENADANGAN DENGAN NADA HERAN*)

Rosna:

Tidak bisa. Harus kita undi biar adil.

Nisa dan Dara:

Setujuuu!

Putri:

Tidak bisa. Pokoknya saya paling dulu. Kalau tidak boleh duluan saya nggak mau main.

Nisa:

Lho kan kamu yang ngajak main. Kok malah ngambek.

Putri:

Lha ngga boleh main duluan

(NISA, DARA DAN ROSNA AKHIRNYA BERSEPAKAT UNTUK MEGALAH. MEREKA MENGIJINKAN PUTRI MAIN DULUAN. SEBAB KALAU YANG MAIN CONGKOL HANYA 3 ORANG TIDAK SERU)

Nisa:

Baiklah.

Rosna:

Sekali ini saja. Kita main congklok tanpa diundi.

Dara:

Saya setuju.

3.

PUTRI DI RUMAH BERSAMA IBUNYA. IA BANYAK TIDURAN DI BILIK BELAKANG. PADAHAL IBUNYA SIBUK MEMBERSIHKAN RUMAH, MENCUCI BAJU, MEMASAK DSB.

Fatimah:

Sana nyuci baju. Ibu mau masak

Putri:

Nggak mau. Saya mau tidur. Itu kan tugas ibu.

Fatimah:

Putri! Rumah ini isinya hanya kita berdua. Kalau semua pekerjaan jadi bebanku, nggak kuat.

Putri:

Ya terserah ibu.

Fatimah:

Tadi pagi ibu sudah menyapu rumah dan halaman. Sekarang mau masak. Maka kamu yang nyuci baju.

Putri:

Tidak mau ya nggak mau (*SUARANYA KERAS DAN MEMBENTAK SEHINGGA IBUNYA KAGET. IBUNYA TERDIAM*)

Fatimah:

Oh, begitu.... (*SUARA IBU PELAN SAMBIL MENINGGALKAN PUTRI*)

4.

KAK NITA BERHENTI SEBENTAR DARI BERCERITA. KEMUDIAN MASUK KE DALAM RUMAH MENGAMBIL TEKO BERISI AIR PUTIH. KEMUDIAN DI TUANGKAN KE DALAM GELAS.

Harun:

Kak , itu Putri mau menang sendiri. Tidak menghormati teman-temannya.

Ais:

Di rumah nggak mau bantu kerjaan ibunya.

Kak Nita:

Itulah Putri. Sama temennya tidak baik. Sama ibunya juga seperti itu.

Harun dan Ais:

Ayu teruskan ceritanya Kak .

Kak Nita:

Baiklah

5.

SAAT DARA, NISA, DAN ROSNA MENGHAMPIRI PUTRI UNTUK BERMAIN, TERNYATA PUTRI SEDANG TERTIDUR DI KAMAR. PADAHAL MATAHARI SUDAH SEPENGGALAH.

Rosna:

Putri ayo main (*MENGETUK PINTU*)

Dara:

Kita main petak umpet

Nisa:

Mumpung matahari belum tinggi.

Fatimah:

Maaf anak-anak. Putri masih tidur.

Nisa:

Hah, masih tidur bu? (*NISA, DARA, ROSNA KAGET*)

Fatimah:

Betul masih tidur. Putri, bangun Nak! Ini teman-temanmu ngajak main. (*PUTRI TERBANGUN. IA MARAH KEPADA IBUNYA. SEBAB MERASA MALU DILIHAT KETIGA TEMANNYA*).

Putri:

Dasar orang tua bodoh. Bangunin anak saat ada tamu. Saya jadi malu dengan mereka (*PUTRI BICARA DENGAN NADA MARAH KEPADA IBUNYA. ROSNA, NUSA, DARA KAGET MEILHAT PUTRI MEMARAHI IBUNYA*).

Rosna:

Kamu jangan marahi ibumu. Itu tidak durhaka (*BICARA KE ARAH PUTRI*) .

Nisa:

Kita harus menghormati ibu yang melahirkan kita.

Dara:

Ingat Putri, surga terletak di bawah kaki ibu.

(*MATA IBU PUTRI TAMPAK BERKACA-KACA MENDENGAR NASEHAT ROSNA DKK. IA DIAM SAJA*).

Putri:

Kalian tak usah nasehati saya. Ibuku memang cerewet, bawel. Wajahnya jelek. Dan miskin.

Nisa:

Kamu memang cantik Putri. Bahkan paling cantik di antara kita. Tapi tak sepantasnya menghina ibumu.

Dara:

Rosna, Nisa ayok kita pulang saja. Saya kasihan sama bu Fatimah.

Nisa dan Rosna: Ayok (*MEREK BERPAMITAN DENGAN IBU PUTRI DENGAN WAJAH KECEWA*)

6.

PUTRI BERDUA DENGAN IBUNYA DI TERAS RUMAH.

Putri:

Saya sangat malu. Telah kamu permalukan di depan teman-teman. Dasar orang tua tak punya harga.

Fatimah:

Justru kamu yang mestinya malu. Kenapa tiap hari bangun siang. Selalu tinggalkan sholat subuh. Sekolah juga sering telat.

Putri:

Itu urusanku. Mau bangun siang. Bolos sekolah. Kamu nggak usah urus.

Fatimah:

Baik Nak, kalau itu maumu. Tapi saya minta besok hari libur jadi ke rumah Kakek.

6.

ROSNA, DARA, NISA DAN FARID SEDANG PULANG DARI SHOLAT MASJID. MEREKA TAMPAK ASYIK MEMBICARAKAN PR SEKOLAH. DI PEREMPATAN JALAN MEREKA BERTEMU PUTRI.

Putri:

Kalian dari masjid?

Rosna dkk:

Iya. (*SAMBIL MENGANGGUKKAN KEPALA*)

Putri:

Aku sudah sholat di rumah.

Nisa:

Tidak mengapa Putri. Cuma kalau jamaah di masjid itu pahalanya 27 kali lipat.

Putri:

Buat apa pahalanya banyak kalau wajahnya nggak cantik seperti saya.

Farid:

Kamu jangan sombong dengan kecantikanmu Putri! Sombong itu kawannya syetan!

Dara:

Lagian ngapain sombong bila akhlaknya buruk. Betul nggak teman-teman?

(*WAJAHNYA SAMBIL MENATAP KE ARAH NISA, ROSNA DAN FARID*)

Putri:

Kalian selalu berskongkol memusuhi aku (*PUTRI PERGI DENGAN CEPAT MENINGGALKAN MEREKA*).

Dara:

Kasihannya Putri. Selalu dihina Putri.

Rosna:

Ia juga tak pernah mau bantu pekerjaan ibunya.

8.

PAGI-PAGI FATIMAH MENYIAPKAN BEKAL UNTUK PERGI KE RUMAH KAK NITA DARI KELUARGA AYAH PUTRI. TEMPAT AGAK JAUH. SEBAB HARUS JALAN KAKI AGAK JAUH MELINTASI BUKIT

Fatimah:

Putri ayo bangun. Biar nanti tidak kesiangan di jalan.

Putri:

Saya malas ikut ke rumah Kakek.

Fatimah:

Jangan begitu Putri. Sejak Ayah meninggal kita belum silaturahmi ke rumah Kakek dan Nenek.

Putri:

Biar saja. Tidak Penting bagi saya.

TIBA-TIBA PAK HASAN KAKAK IBU PUTRI SEJAK TADI MENDENGAR PEMBICARAAN PUTRI DAN IBUNYA.

Hasan:

Saya sarankan Putri ikut berkunjung ke rumah Kakek dan Nenek. Kamu perlu kenal saudara Ayahmu.

Putri:

Tidak mau Pakde. Pokoknya saya tidak mau. Titik.

Ibu:

Bila kamu tidak mau. Jangan salahkan Kakek bila kelak kamu tidak mendapatkan warisan apa pun darinya.

Hasan:

Betul itu.

Putri:

Saya pikir dulu.

9.

KAK NITA MENGAJAK ANAK-ANAK MAKAN DUKU LAGI. SEBAB DUKUNYA MASIH BANYAK

Kak Nita

Ayo dukunya dimakan. Masih banyak itu.

Ais

Nanti saja Kak . Saya penginnya Kak Nita meneruskan ceritanya.

Harun:

Putri tidak terpuji. Menghina teman-temannya. Dia merasa paling cantik.

Ais:

Putri anak durhaka. Berani sama orang tua. Bicaranya kasar...

Kak Nita:

Jangan ditiru ya (*KEMUDIAN KAK NITA MENERUSKAN CERITANYA*).

10.

MESKI SUDAH AGAK SIANG AKHIRNYA FATIMAH DAN PUTRI BERANGKAT.

Fatimah:

Saya senang sekali. Akhirnya kamu mau ke rumah Kakek.

Putri:

Saya terpaksa mau. Karena demi harta warisan ayah.

Fatimah:

Jaga mulutmu! Kamu akan kecewa kalau akhirnya Kakek tidak punya barang berharga.

Putri:

Sampai di sana saya langsung Tanya warisan Ayah.

Fatimah:

Kamu jangan buat malu saya.

Putri:

Saya tidak peduli.

DI SEPANJANG PERJALANAN BANYAK ORANG MENGAGUMI KECANTIKAN PUTRI. SETIAP PEMUDA YANG LIHAT PASTI MENATAP WAJAHNYA. CUMA PADA HERAN PUTRI DAN FATIMAH SATU ROMBONGAN NAMUN JALAN MEREKA BER JAUHAN. TIDAK BERIRINGAN SEPERTI PADA UMUMNYA.

Amir:

Nona, sejak tadi saya lihat kalian. Tapi jalannya berjauhan. Memangnya di belakang itu siapa?

Putri:

Saya tidak kenal orang tua yang jelek itu.

Fatimah:

Oh..jadi kamu tak mau mengakui aku ibumu? (*FATIMAH MARAH SAMBIL MEMBENTAK PUTRI*).

Putri:

Tidak. Kamu tak pantas jadi ibuku. Kamu miskin, jelek, dan cerewet. (*SUARA PUTRI SANGAT KERAS SEHINGGA MEMBUAT FATIMAH SANGAT KAGET. SEKETIKA ITU JUGA FATIMAH DUDUK BERSIMPUPH. IA MEMANJATKAN KEPADA ALLOH SWT*).

Fatimah:

Astaghfirullahal Adzim. Ya Allah ampunkan dosa anakku yang telah durhaka ini. (*MENANGIS DAN MENCUCURKAN AIR MATA. SEKETIKA ITU JUGA PUTRI TIDAK BISA BICARA. IA HANYA BISA NGOMONG A..U...A..U. PUTRI BISU*).

Putri:

A..U..A...U (*PUTRI MENANGIS MEMELUK IBUNYA. TAPI IA TIDAK BISA NGOMONG APA-APA LAGI ALIAS BISU*).

Fatimah:

Anakku bisu? Ya Allah ampunkan dosa-dosa anakku. Ya Allah saya telah memaafkan semua kesalahannya (*FATIMAH MENANGIS LAGI. SAMBIL BERDOA KEPADA ALLAH SWT*).

11.

KAK NITA BERHENTI CERITA KARENA SUDAH SLESAI. ANAK-ANAK TAMPAK LEGA.

Kak Nita:

Itulah kisah Putri si anak durhaka. Kemudian Putri mendapat hukuman dari Allah SWT. Ia tidak bisa bicara.

Ais:

Ibunya sangat baik. Sekalipun selalu disakiti tetap memintakan maaf kepada Allah SWT atas kesalahan putrinya,

Harun:

Kita jangan sampai seperti Putri.

Kak Nita:

Betul. Kalian harus menghormati teman-teman. Suka bekerjasama dan jangan menang sendiri. Selain itu, kalian tidak boleh berani sama orang tua. Apalagi membantah. Itu namanya durhaka sama orang tua. Kalian harus menghormati orang tua yang telah melahirkanmu, mengasuh, membesarkan, membiayai sekolah. Semua itu dilakukan orang tua dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan apa pun. Ingat ya, “Sorga itu di bawah telapak kaki ibu”.

TAMAT